



ANALISIS PENYEBAB TERJADINYA KREDIT BERMASALAH PADA PD BPR BANK GOTONG ROYONG KABUPATEN TEGAL

Royan Aziz[✉]

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2013

Disetujui Oktober 2013

Dipublikasikan

November 2013

Keywords:

*Non Performing Loans,
Debtors Internal, Creditors
Internal.*

Abstrak

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis deskriptif penyebab terjadinya kredit bermasalah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh debitur yang mengalami pengembalian bermasalah dan petugas kredit. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data yaitu dengan angket dan observasi. Variabel penelitian ini adalah Kredi bermasalah. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif presentase. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 50% debitur tujuan awal pinjaman digunakan untuk modal usaha dengan 20% debitur tidak menggunakan pinjaman sesuai tujuan awal. 66% debitur menganggap bahwa bunga yang dibayarkan belum sesuai dengan kemampuan membayar. 41% debitur memiliki total pinjaman sebanyak Rp 17.600.001,- sampai Rp 25.200.000,- dengan 47% debitur memiliki masa pengembalian selama 24 bulan. Total penghasilan 73% debitur sebesar Rp 2.900.000,- sampai Rp 13.420.000,- dengan total pengeluaran 75% debitur sebanyak Rp 2.000.000,- sampai Rp 11.855.000,-. Strategi pemberian pinjaman yang dilakukan memiliki persentase sebesar 90% dengan kriteria sangat baik. informasi tentang debitur memiliki presentase sebanyak 77% dengan kriteria baik. interverensi dari debitur, atasan dan pemilik memiliki prosenase sebanyak 34% dengan kriteria baik. Dan persaingan antar BPR atau lembaga pembiayaan lain memiliki persentase sebanyak 93% dengan kriteria sangat baik.

Abstract

The purpose of this study is to determine the cause of the descriptive analysis of the credit crunch. The population in this study are all troubled borrowers experiencing repayment and loan officers. The study sample is take with the cluster random sampling technique. Methods of collecting data with questionnaires and observation. The variables of this study is non performing loans. Analysis use in this study is a descriptive analysis of the percentage. Based on the results of the study, as many as 50% of the debtor's original purpose is used for working capital loans with 20% loan debtors do not use the appropriate initial goal. 66% consider that the debtor has not paid interest in accordance with ability to pay. 41% of borrowers had a total loan of Rp 17,600,001, - to Rp 25,200,000, - with 47% of borrowers have a repayment period of 24 months. 73% of the debtor's total income of Rp 2.900.000, - to Rp 13,420,000, - with 75% of the debtor's total spending of Rp 2.000.000, - to Rp 11,855,000, -. Lending strategy that do have a percentage of 90% with the criteria very well. information about the debtor has a percentage of 77% with the criteria as well. interverensi of debtors, employers and owners have prosenase as much as 34% by both criteria. And competition among RBs or other financial institutions have a percentage of 93% with the criteria very well.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

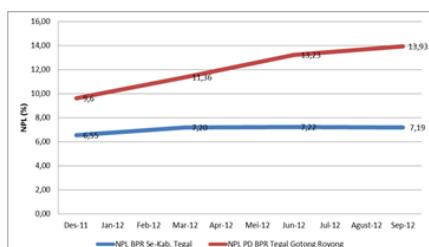
E-mail: ikram_mkk@yahoo.com

ISSN 2252-6552

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga intermediari, bank berfungsi untuk menghimpun dana masyarakat kemudian menyalurkan kembali dana masyarakat tersebut dalam bentuk kredit. Dalam kegiatan penyaluran kredit, bank mendapatkan pendapatan sebagai imbal hasil dari kegiatan tersebut. Pendapatan ini diperoleh dari besarnya tingkat bunga kredit yang dikenakan kepada nasabah debitur. Pemberian bunga dari debitur kemudian dimasukan sebagai penghasilan bank dalam kualitas aktiva produktif bank. Kualitas aktiva produktif ini dapat dipakai untuk mengetahui sehat tidaknya pinjaman yang diberikan bank kepada nasabahnya (Dewi, 2009: 21). Kualitas Aktiva Produktif ditetapkan dalam 5 golongan, yaitu lancar, perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet yang penilaianya berdasarkan ketepatan membayar dan/atau kemampuan membayar kewajiban oleh Debitur. Kredit yang tergolong lancar disebut performing loan (PL), sedangkan kredit yang tergolong kurang lancar, perhatian khusus, diragukan dan macet disebut Non Performing Loans (NPL). NPL merupakan risiko disetiap pemberian kredit dimana debitur tidak mampu menyelesaikan hutang-hutangnya. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, batas maksium presentase kewajaran NPL ditetapkan sebesar 5%. Dengan demikian, NPL yang lebih dari 5% sesuai dengan ketetapan BI dapat mengindikasikan gagalnya bank dalam mengelola bisnis.

Gambar 1.1 Perbandingan antara rasio NPL rata-rata BPR se-Kabupaten Tegal dengan rasio NPL PD BPR Bank Tegal Gotong Royong Kabupaen Tegal



Sumber data : Bank Indonesia.

Pada Gambar 1.1 menunjukan NPL BPR se kabupaten Tegal selama tahun 2012 bergerak cukup stabil. Namun, kestabilan NPL rata-rata BPR se kabupaten ini masih diatas batas minimum NPL yang ditetapkan BI. Pada Gambar 1.1 juga menunjukan selama tahun 2012 NPL PD BPR Bank Gotong Royong cenderung meningkat. NPL PD BPR Bank Gotong Royong pada Desember 2011 sebesar 9,6. Namun, angka ini meningkat drastis di bulan September 2012 yaitu sebesar 13,93. NPL PD BPR Bank Gotong Royong bahkan memiliki NPL lebih tinggi dari NPL rata-rata BPR Se-Kabupaten Tegal.

Pada kuartal III tahun 2012, rasio NPL PD BPR Bank Gotong Royong sebesar 13,93 %. Angka ini menginterpretasikan bahwa sebanyak 13,93% dari jumlah kredit yang diberikan kepada debitur tidak dapat dikembalikan. Artinya, ada 13,93% kredit dari total kredit mengalami kemacetan. Sedangkan, tingginya kredit bermasalah dapat menimbulkan masalah diantaranya timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), Rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), Solvabilitas (Modal berkurang). Apalagi jika kondisi perekonomian yang memburuk, bisa mengakibatkan meningkatnya angka pengangguran hingga meningkatkan angka kemiskinan (Tamin, 2012: 3). Macetnya kredit oleh debitur merupakan suatu pertanda tersendatnya operasional yang menunjukan adanya penurunan kinerja perusahaan. Kredit bermasalah tidak bisa dihilangkan, tetapi besarnya kredit bermasalah dapat di minimalkan. Upaya untuk meminimalkan dampak kredit bermasalah dapat dilakukan dengan cara mengelola kredit bermasalah secara berkesinambungan terutama dari segi pemberian kredit. Selain itu, upaya untuk menimimalisir kredit bermasalah juga dapat dilakukan dengan meminimalisir faktor-faktor yang dapat meningkatkan NPL.

Penelitian-penelitian mengenai penyebab terjadinya kredit bermasalah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Menurut Bramantyo & Roni (2007: 46) bahwa ada

sebagian debitur yang menyalah gunakan kredit yang diberikan. Kredit diperuntukkan pada tujuan yang berbeda dengan usulan. Perlakuan debitur seperti ini yang membuat kolektibilitas kredit menjadi tidak lancar. Menurut Zabeen (2006: 13) bahwa jangka waktu pengembalian memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya kredit bermasalah. Selain jangka waktu pengembalian pinjaman, hasil penelitian tersebut juga mengatakan jika kredit bermasalah dapat dipengaruhi oleh kebijakan bunga pinjaman yang ditetapkan. Menurut Zabeen (2006: 12), semakin tinggi bunga pinjaman yang diterapkan bank maka kredit bermasalah akan semakin tinggi. Penelitian dengan hasil yang sama juga dilakukan Greenidge (2009: 28). Terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan dari orientasi pemanfaatan atau kegunaan kredit oleh debitur. Dari hasil penelitian Rajan & Chandra (2003: 117) dan Misra & Dhal (2010: 12) menjelaskan bahwa orientasi kredit memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya kredit bermasalah. Besarnya jumlah kredit yang diberikan dapat mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah. Dari hasil penelitian Saba (2012: 131) mengatakan jumlah kredit yang diberikan dapat meningkatkan terjadinya NPL. Dalam penelitian Ildiko dkk (2011: 416) menjelaskan bahwa pendapatan usaha debitur yang tinggi, maka kemampuan menyelesaikan kewajibannya semakin tinggi pula. Sehingga, kredit bermasalah yang terjadi akan mengalami penurunan. Kebijakan strategi pemberian kredit yang baik dapat menekan terjadinya kredit bermasalah (Novitayanti & Bagaskoro, 2011). Menurut Bramantyo & Roni (2007: 34) diketahui bahwa kredit bermasalah yang tinggi pada umumnya terjadi karena memberikan kredit tidak melalui prosedur yang benar. Ada tiga aspek pada proses persetujuan kredit yang dilakukan dengan tidak benar yang

teridentifikasi yaitu pada aspek wewenang, intervensi, dan pengendalian. Perlunya menganalisis faktor penyebab terjadinya kredit bermasalah merupakan langkah yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah. Apalagi tingkat kredit bermasalah pada PD BPR Bank Gotong Royong masih diatas syarat maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga, berdasarkan kepentingan diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan menganalisis penyebab terjadinya kredit bermasalah pada PD BPR Bank Gotong Royong. Diharapkan dengan penelitian ini semua pihak yang terkait dan berkepentingan dengannya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini yang sebesar-besarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplorasi dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini melibatkan responden debitur yang mengalami pengembalian bermasalah dan petugas kredit PD BPR Bank Tegal Gotong Royong sebagai responden kreditur. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik cluster random sampling. Dikatakan cluster random sampling karena sampel yang diambil dari populasi memiliki karakteristik yang berbeda dengan proporsi yang disesuaikan (Sugiyono,2011: 83).

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif prosentase dimana analisis ini mengacu pada deskripsi kondisi responden dan hasil kuisioner yang penulis lakukan kemudian dari analisis yang dilakukan ditarik sebuah kesimpulan. Penggunaan analisis deskriptif prosentase ini untuk mendeskripsikan masing-masing indikator dalam setiap variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh dari debitur yang mengalami pengembalian bermasalah dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kesesuaian dengan Tujuan Awal Penggunaan	Jumlah Debitur	Persentase
Sesuai	59	80%
Tidak Sesuai	15	20%
Jumlah	74	100%

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2013

Tabel 1.1.Tujuan Awal Pemanfaatan Pinjaman

Pemanfaatan untuk	Jumlah Debitur	Persentase
Modal Usaha	37	50%
Biaya Sekolah	14	19%
Bayar Biaya Kesehatan	3	4%
Tutup Hutang	18	24%
Konsumsi	2	3%
Jumlah	74	100%

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2013

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa debitur yang mengalami pengembalian bermasalah mayoritas menggunakan pinjaman untuk modal usaha yaitu sebanyak 50% sebagai tujuan pemanfaatan awal pada saat mengajukan pinjaman.

Tabel 1.2.Kesesuaian dengan Tujuan Awal Pengajuan

Tabel 1.2 diatas dijelaskan bahwa ada sedikitnya 20% dari debitur yang mengalami pengembalian bermasalah menggunakan dana pinjaman yang telah diberikan tidak sesuai dengan tujuan awal pada saat pengajuan pinjaman.

Tabel 1.3 Kemampuan Membayar Bunga

Kemampuan Membayar	Jumlah Debitur	Prosente se
Sesuai	49	66%
Tidak Sesuai	25	34%
Jumlah	74	100%

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2013

Tabel 1.3 Sejumlah 34% debitur yang mengalami pengembalian bermasalah menyatakan bahwa bunga yang dibebankan tidak sesuai dengan kemampuan mereka untuk membayar.

Tabel 1.4.Total Pinjaman

Jumlah Pinjaman Debitur	Jumlah Debitur	Presentase
10.000.000 - 17.600.000	17	22%
17.600.001 - 25.200.000	30	41%
25.200.001 - 32.800.000	10	14%
32.800.001 - 40.400.000	10	14%
40.400.001 - 48.000.000	7	9%
Jumlah	74	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 1.4 dijelaskan bahwa mayoritas pengembalian bermasalah memiliki total pinjaman debitur yang mengalami pengembalian bermasalah sebesar Rp 17.600.001 sampai Rp 25.200.000. yaitu sebesar 41% dari total debitur mengalami

Tabel 1.5. Jangka Waktu Pengembalian

Jangka Waktu	Jumlah Debitur	Percentase
12 Bulan	5	7%
24 Bulan	35	47%
36 Bulan	21	28%
48 Bulan	11	15%
60 Bulan	2	3%
Jumlah	74	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 1.5 debitur yang mengalami memiliki jangka waktu pengembalian pinjaman pengembalian bermasalah yaitu sebesar 47% sebanyak 24 bulan.

Tabel 1.6. Total Penghasilan per Bulan.

Penghasilan Debitur	Jumlah Debitur	Percentase
2.900.000 - 13.420.000	54	73%
13.420.001 - 23.940.000	12	16%
23.940.001 - 34.460.000	4	5%
34.460.001 - 44.980.000	2	3%
44.980.001 - 55.500.000	2	3%
Jumlah	74	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 1.6 menjelaskan jumlah total penghasilan perbulan antara Rp 2.900.000,- sampai Rp yang didapat oleh debitur yang mengalami 13.420.000,-. pengembalian bermasalah memiliki penghasilan

Tabel 1.7. Total Pengeluaran per Bulan

Pengeluaran Debitur	Jumlah Debitur	Percentase
2.000.000 - 11.855.000	56	75%
11.855.001 - 21.710.000	10	14%
21.710.001 - 31.565.001	4	5%
31.565.001 - 41.420.000	2	3%

Pengeluaran Debitur	Jumlah Debitur	Persentase
41.42.001 - 51.275.000	2	3%
Jumlah	74	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 1.7 dijelaskan bahwa sebanyak 75% debitur yang mengalami pengembalian bermasalah memiliki pengeluaran sebesar Rp 2.000.000,- sampai Rp 11.855.000,-.

Tabel 1.8. Deskriptif Prosantase Strategi Pemberian Pinjaman

Strategi Pemberian Pinjaman	Nilai	Nilai Ideal	Persentase	Kriteria
Proses Persetujuan Kredit yang Tidak Memberikan Banyak Toleransi	45	50	90%	Sangat Baik
Pengecekan Latar Belakang Calon Debitur Dilakukan Secara Mendalam	48	50	96%	Sangat Baik
Tinjauan Langsung Ke Lapangan Untuk Mengecek Kebenaran Data	48	50	96%	Sangat Baik
Tidak ada Toleransi Jika Ditemukan Data yang Tidak Terbukti Kebenarannya pada Saat Pengecekan Lapangan	39	50	78%	Baik
Jumlah	180	200	90%	Sangat Baik

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 1.8 dijelaskan bahwa proses persetujuan kredit yang tidak memberikan banyak toleransi, mayoritas petugas kredit menyatakan yaitu sebesar 90% yang menggambarkan bahwa petugas kredit dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Tabel 1.9 Deskriptif Prosantase Informasi Tentang Debitur

Informasi Tentang Debitur	Nilai	Nilai Ideal	Persentase	Kriteria
Pengetahuan Debitur tentang Pemanfaatan Kredit Oleh Debitur	36	50	72%	Baik
Tidak Banyak Keluhan dari Debitur Tentang Bunga	34	50	68%	Cukup Baik
Tidak Banyak Keluhan dari Debitur Tentang Waktu Pengembalian	45	50	90%	Sangat Baik
115		150	77%	Baik

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 1. 9 presentase pengetahuan kredit tentang pemanfaatan kredit sebesar 72% dengan kriteria baik.

Tabel 1.10. Deskriptif Interverensi dari Debitur, Atasan dan Pemilik

Interverensi dari Debitur, Atasan, dan Pemilik	Nilai	Nilai Ideal	Persentase	Kriteria
Mudah diinterverensi debitur	13	50	26%	Baik
Mudah diinterverensi atasan	23	50	46%	Cukup Baik
Mudah diinterverensi pemilik	15	50	30%	Baik
	51	150	34%	Baik

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 1.10 dijelaskan bahwa interverensi dari debitur, atasan dan pemilik memiliki persentase sebesar 34% yang dapat diartikan bahwa tidak banyak pengaruh dari debitur, atasan dan pemilik terhadap petugas kredit.

Tabel 1.11. Deskriptif Persentase Persaingan Antar BPR atau Lembaga Pembiayaan Lain

Persaingan Antar BPR atau Lembaga Pembiayaan Lain	Nilai	Nilai Ideal	Persentase	Kriteria
Pencapaian Target Pemasaran Kredit	47	50	94%	Sangat Baik
Tidak Menggunakan Persyaratan yang Longgar Meskipun dalam Persaingan Kompetitif	46	50	92%	Sangat Baik
	93	100	93%	Sangat Baik

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 1.11 dijelaskan bahwa persaingan meskipun persaingan antar BPR ataupun lembaga antar BPR atau lembaga pembiayaan lain memiliki pembiayaan lain sangat kompetitif, petugas kredit persentase sebesar 93% yang menunjukkan bahwa tetap menyikapi dengan sangat baik.

Tabel 1.12. Persentase Sisa Pinjaman yang Belum Dikembalikan Terhadap Total Pinjaman yang ditambahkan dengan Beban Bunga

Sisa Pinjaman	Jumlah Debitur	Persentase
4% - 18%	43	58%
19% - 32%	14	19%
33% - 46%	10	14%
47% - 60%	4	5%
61% - 74%	3	4%
Jumlah	74	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 1.12 dijelaskan bahwa sebanyak 58% debitur memiliki sisa pinjaman yang belum dikembalikan sebesar 4% sampai 18% dari total pinjaman dan bunga yang dibebankan. Sebanyak 19% debitur memiliki sisa pinjaman sebesar 19% sampai 32%, 14% debitur memiliki sisa pinjaman sebesar 33% sampai 46%, dan 4% debitur memiliki sisa pinjaman yang belum dikembalikan sebanyak 47% sampai 60%.

PEMBAHASAN

Mayoritas debitur yang mengalami pengembalian bermasalah yaitu sebanyak 50% menggunakan dana pinjaman untuk modal usaha dan sebanyak 24% debitur yang mengalami pengembalian bermasalah menggunakan dana pinjaman untuk menutup hutang kepada kreditur pihak lain. Hasil penelitian penggunaan pinjaman ini ditemukan sebanyak 20% debitur tidak menggunakan dana pinjaman sesuai dengan tujuan yang disampaikan ke kreditur pada saat awal mengajukan pinjaman. Sesuai dengan pendapat Bramantyo & Roni (2007: 46) bahwa kredit bermasalah dapat disebabkan oleh debitur yang menyalah gunakan kredit yang diberikan. Kredit diperuntukkan pada tujuan yang berbeda dengan usulan. Sehingga, perlakuan debitur seperti ini yang membuat kolektibilitas kredit menjadi tidak lancar.

Sebanyak 34% debitur menyatakan bahwa besarnya beban bunga yang dibabankan belum sesuai dengan kemampuan mereka untuk membayarnya. Hal ini dapat diartikan jika besarnya beban bunga yang dirasakan masih tinggi. Tingginya bunga mengakibatkan biaya bunga yang tinggi pula, sehingga beban yang harus ditanggung debiturpun akan meningkat. Hal ini menurut (Suryanto, 1997: 3), Misra & Dhal (2010), Greendge (2009) dan Zabeen (2006) dapat meningkatkan potensi kredit bermasalah.

Mayoritas debitur bermasalah memiliki total pinjaman sebanyak Rp 17.600.001,- sampai Rp 25.200.000,-. Debitur yang memiliki total pinjaman tersebut ada sebanyak 41%. Dari total pinjaman tersebut, mayoritas debitur yang mengalami pengembalian bermasalah memiliki jangka waktu pengembalian selama 24 bulan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9, yaitu sebesar 47% debitur yang mengalami pengembalian bermasalah memiliki jangka waktu pengembalian sebanyak 24 bulan. Sebanyak 85% debitur memiliki sisa penghasilan bersih setelah dikurangi angsuran sebesar kurang dari 42% dari pendapatan bersih. Menurut (Zabeen, 2006). dan Rajiv & Sarat (2003) bahwa

Dengan jumlah total kredit tertentu, semakin lama jangka waktu pelunasan, maka angsuran yang dibebankan debitur akan semakin ringan. Dan sebaliknya, jika waktu pelunasan kredit makin pendek maka beban angsuran debitur semakin meningkat. Sehingga jangka waktu pelunasan ini dapat dijadikan sebagai cara untuk menurunkan beban angsuran yang alawalnya memberatkan bagi debitur. Sehingga, jika dilihat dari segi jangka waktu pengembaliannya, sebanyak 85% membutuhkan waktu angsuran yang lebih lama dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan jika waktu angsuran lebih lama daripada saat ini, besarnya angsuran tiap bulan akan menurun, sehingga sisa pendapatan bersih setelah dikurangi pendapatan akan meningkat.

Debitur yang mengalami pengembalian bermasalah mayoritas memiliki kewajiban membayar angsuran sebesar Rp 403.000,- sampai Rp 1.184.900,-. Sebanyak 43% debitur telah membayarkan angsuran sebanyak 21 bulan sampai 30 bulan. Debitur yang mengalami pengembalian bermasalah mayoritas memiliki penghasilan Rp 2.900.000,- sampai Rp 13.420.000,-. Penghasilan ini dihitung dari total penghasilan yang dapat diterima oleh keluarga debitur, baik penghasilan yang didapat dari gaji yang diterima ataupun pendapatan dari usaha yang dijalankan. Hasil penelitian lapangan yang dilakukan didapatkan bahwa penghasilan debitur yang mengalami pengembalian bermasalah memiliki kecenderungan menurun. Kebanyakan debitur mengalami masalah penurunan pada penjualan usahanya sehingga penghasilannya pun ikut menurun. Sedangkan untuk pengeluaran yang dilakukan, mayoritas debitur kebanyakan memiliki pengeluaran sebesar Rp 2.000.000,- Rp 11.855.000,-. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.13 diatas. Data total pengeluaran debitur ini dihitung dari jumlah total pengeluaran yang dilakukan keluarga debitur, termasuk pengeluaran untuk modal usaha. Berdasarkan data lapangan yang didapat peneliti dijelaskan bahwa debitur yang memiliki pengembalian bermasalah ini memiliki tren pengeluaran yang terus meningkat. Hal ini seiring karena kebutuhan pokok yang terus meningkat.

Dalam menentukan strategi, petugas perlu memperhatikan kondisi baik kondisi internal maupun kondisi eksternal kreditur agar kesalahan seperti kurang tajam dalam menganalisis maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran ataupun kesalahan karena kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon debitur, atau terlalu banyak memberikan kelonggaran persyaratan yang dapat mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah dapat diminimalisir (Rivai, 2007: 478). Menurut Bramantyo & Roni (2007: 34) diketahui bahwa kredit bermasalah yang tinggi pada umumnya terjadi karena memberikan kredit tidak melalui prosedur yang benar. Mayoritas petugas bank yang ada kaitannya dengan bidang perkreditan setuju jika proses pemberian pinjaman sudah dilakukan dengan prinsip kehati-hatiannya. Hal ini di lihat dari hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi pemberian kredit yang memiliki prosentase 90% dengan kriteria sangat baik. Dalam hal ini, mereka menyampaikan bahwa tidak ada toleransi dalam bentuk apapun selama proses persetujuan pinjaman, pengecekan terhadap latar belakang debitur juga dilakukan secara mendalam dan menyeluruh dan petugas bank melakukan pengecekan langsung dilapangan, serta pada saat pengecekan dilapangan, petugas bank tidak memberikan toleransi apabila ditemukan ketidak sesuaian antara kenyataan dilapangan dengan persyaratan yang diajukan calon debitur.

Informasi tentang debitur memiliki nilai persentase sebesar 77% dengan kriteria tinggi. Informasi tentang debitur ini diteliti untuk mengetahui sejauh mana petugas kredit mengetahui tentang debiturnya jika dilihat dari segi pemanfaatan kredit setelah kredit dicairkan, respon debitur terhadap bunga yang dibebankan, dan respon debitur terhadap jangka waktu pengembalian kredit.

Interverensi dari nasabah, atasan atau pemilik memiliki persentase 34%. Mayoritas petugas bank mengatakan bahwa keputusan disetujui atau tidaknya kredit tidak bisa diinterverensi oleh pihak manapun. Hal ini dikarenakan keputusan kredit diambil oleh

komite kredit dimana komite kredit tersebut terdiri dari analis kredit, administrasi kredit dan Kabag marketing serta direksi. Jika salah satu anggota kredit ada yang tidak setuju, maka permohonan kredit tersebut ditolak. Artinya, kredit yang diputuskan disetujui manakala semua anggota komite etik sepakat menyetujui. Sehingga, keputusan yang berkaitan dengan persetujuan atau penolakan kredit tidak dapat diinterverensi.

Mayoritas petugas kredit setuju bahwa persaingan yang kompetitif antar BPR atau lembaga keuanga lain harus disikapi secara baik termasuk tetap menjaga prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pinjaman kepada debitur. Berdasarkan hasil penelitian tentang persaingan antar BPR atau lembaga pembiayaan lain memiliki presentase 93% dengan kriteria sangat baik. Peneliti menganalisa ada tidaknya kaitan antara persaingan antar BPR atau lembaga pembiayaan lain dengan proses persetujuan kredit. analisa ini dilihat dari segi ketercapaian target pemasaran kredit yang dilakukan dan kebijakan memudahkan persyaratan agar target pemasaran kredit BPR tetap tercapai. Dari hasil penelitian dapat dinyatakan target pemasaran kredit ditentukan dan diukur selama satu tahun dan hal itu terdantum dalam Rencana dan Anggaran Tahunan. Target pemasaran kredit selama satu tahun ini memudahkan petugas bank dalam upaya tetap merealisasikan tanpa menggunakan strategi yang tidak baik seperti memudahkan persyaratan. Sehingga, meskipun persaingan kompetitif, petugas tidak memberikan keringanan terhadap persyaratan. Bramantyo & Roni (2007: 59) mengatakan bahwa potensi kredit bermasalah dapat terjadi jika persaingan pendanaan bagi sektor UMKM juga semakin besar dengan munculnya lembaga-lembaga pendanaan yang menawarkan dana, dan saat ini di beberapa daerah sudah terasa kelebihan dana. Persaingan yang dihadapi ini di suatu wilayah sudah dengan pihak lain, di antaranya koperasi. Salah satu akibatnya, bank harus menggali pasar baru atau sektor yang belum digarap. Karena persaingan antar lembaga keuangan, kreditur sering menetapkan menetapkan kebijakan kredit yang terlalu

ekspansif yang melebihi kredit wajar, yaitu dengan menetapkan sejumlah target kredit yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu (Siamat: 2005: 360). Hal ini cenderung mendorong pejabat kredit untuk menempuh langkah-langkah yang terlalu agresif dalam penyaluran kredit (Rivai, 2007: 478). Sehingga, mengakibatkan tidak lagi selektif dalam menilai permohonan kredit sebagaimana seharusnya. Namun kondisi yang terjadi pada PD BPR Bank Tegal Gotong Royong adalah meskipun persaingan kompetitif, petugas kredit selalu mencapai target yang ditetapkan dan tidak memberikan keringanan terhadap persyaratan dalam upaya untuk mencapai target tersebut. Sehingga, dalam persaingan antar BPR atau lembaga pembiayaan lain ini memiliki presentase 93% dengan kriteria sangat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 50% debitur tujuan awal pinjaman digunakan untuk modal usaha dengan 20% debitur tidak menggunakan pinjaman sesuai tujuan awal. 66% debitur menganggap bahwa bunga yang dibayarkan belum sesuai dengan kemampuan membayar. 41% debitur memiliki total pinjaman sebanyak Rp 17.600.001,- sampai Rp 25.200.000,- dengan 47% debitur memiliki masa pengembalian selama 24 bulan. Total penghasilan 73% debitur sebesar Rp 2.900.000,- sampai Rp 13.420.000,- dengan total pengeluaran 75% debitur sebanyak Rp 2.000.000,- sampai Rp 11.855.000,-. Strategi pemberian pinjaman yang dilakukan memiliki persentase sebesar 90% dengan kriteria sangat baik. informasi tentang debitur memiliki presentase sebanyak 77% dengan kriteria baik. interverensi dari debitur, atasan dan pemilik memiliki prosenase sebanyak 34% dengan kriteria baik. Dan persaingan antar BPR atau lembaga pembiayaan lain memiliki persentase sebanyak 93% dengan kriteria sangat baik.

SARAN

Adapun saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah agar PD BPR Bank Tegal gotong royong lebih memperketat

pengawasan terhadap pemanfaatan dana pinjaman, lebih mengawasi bagaimana perkembangan usaha debitur setelah diberikan fasilitas pinjaman sehingga jika sewaktu-waktu ada masalah dalam usaha debitur dapat melakukan tindakan untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Dalam penentuan diterima atau ditangguhkannya pinjaman, petugas kredit diharapkan lebih mengutamakan hasil analisisnya selama dilapangan ketimbang pendapat dari atasan ataupun pemilik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syeda Zabeen. 2006. An Investigation of The Relationship Between Non-Performing Loans, Macroeconomic Factor, and Financial Factor in Context of Private Comercial Banks in Bangladesh. Independent University, Bangladesh.
- Bank Indonesia, Keputusan Direksi BI No. 31/147/Kep/Dir Tahun 1998, Tentang Kualitas Aktiva Produktif.
- Dash, M. K., & Kabra, G. 2010. The Determinants of Non-Performing Assets in Indian Commercial Bank : An Econometric Study. Middle Eastern Finance and Economics, 1-13.
- Dewi, C. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pemberian Kredit dan Dampaknya terhadap Non Performing Loan (Studi KAsus pada Bank Perkreditan rayat di Propinsi Jawa Tengah). Tesis. Universitas Diponidoro.
- Djohanputro, Bramantyo dan Ronny Kountur. 2007. Non Performing Loan (NPL) Bank Perkreditan Rakyat (BPR).
- Greenidge, K. 2009. Forecassting Non-Performing Loans in Barbados. Bridgetown: Present at the Annual Review Seminar Research Department Central Bank of Barbados.
- Ildiko, et.al. 2011. Overview of The Relevant Indica Tors of Defaultd and Non-Defaulted Companies and Possibilities of Improvement for the Rating System Used by the Romanian Commercial Banks. Annals of the University of Oradea : Economic. 413 - 418
- Dendawijaya, L. 2005. Manajemen Perbankan. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indonesia, Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998

- Manove, M., Padila, A. J., & Pagano, M. 2001. Collateral Versus Project Screening : A Model of Lazy Banks. RAND Journal of Economics, 726-744.
- Misra, B.M. & Dhal, S. 2010. Procyclical Management of Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks. BIS Asian Research Papers. June, 2010.
- Novitayanti, N. A., & Baskara, I. K. 2012. Analisis Kebijakan Perkreditan dan Pengaruh LDR terhadap NPL Pada Bank Sinar. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana. Vol 1 No 1
- Rajan, R. & Sarat, C. D. (2003). Non-performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment. Occasional Papers, 24(3), 81-121, Reserve Bank of India.
- Rivai, V., & Veithzal, A. P. 2007. Credit Management Handbook. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tamin, N. 2012. Kiat Menghindari Kredit Macet. Jakarta : Dian Rakyat.